

**MEMAHAMKAN AKUNTANSI DENGAN PENALARAN DAN
PENDEKATAN SISTEM**

Suwardjono

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Accounting equation is a useful tool for teaching accounting. However, its inappropriate use at the beginning of introductory accounting course tends to inhibit students' understanding of and reasoning for accounting process. It is difficult for students to link the accounting equation as an abstraction of reality with the real world counterpart it represents. This difficulty is likely to block students' reasoning for accepting further materials presented to them. To avoid such a dysfunctional behavior, an alternative approach that makes more sense should be introduced in accounting teaching and learning.

In this article, to round up the earlier one (Suwardjono, 1999), the author proposes and describes a system approach to introducing accounting to beginners. This alternative approach brings students to follow logically and conceptually a step-by-step process of developing accounting systems from the simplest or embryonic to the most sophisticated and computerized ones. In each step, the underlying concepts and reasoning for refining the systems are discussed along with the teaching strategies and techniques of explaining them to students. The author believes that this approach will give more benefits to students especially to non accounting major students.

Key words: *introductory accounting, accounting equation, system approach, systems development process, embryonic system, computerized systems*

PENDAHULUAN

Suwardjono (1999) telah menunjukkan strategi memahami akuntansi di tingkat pengantar. Penulis mengajukan argumen bahwa kesalahan dalam pendekatan pengajaran akuntansi tidak saja menyebabkan perilaku yang diharapkan tidak terjadi

tetapi juga sering menyebabkan adanya persepsi dan pemahaman yang keliru tentang akuntansi. Penulis berpendapat bahwa pendekatan persamaan akuntansi kurang efektif sebagai sarana untuk memahamkan pengetahuan akuntansi yang sebenarnya mempunyai pengertian yang luas lebih dari sekadar prosedur dan teknik pencatatan. Persamaan akuntansi memang bermanfaat dalam pengajaran akuntansi. Akan tetapi, pengenalannya pada saat pertama kali mahasiswa harus mengenal akuntansi menjadikan pemahaman proses berikutnya terhambat. Alasannya adalah tanpa penjelasan konsep yang memadai, persamaan akuntansi merupakan abstraksi yang tidak ada maknanya kalau dihubungkan dengan suatu unit organisasi yang menjadi subjek pelaporan. Akibatnya, mahasiswa merasa sulit untuk menghubungkan persamaan tersebut dengan dunia nyata dan bahkan menganggap persamaan tersebut adalah suatu dogma yang harus dihafalkan.

Untuk menghindari akibat tersebut, perlu dilakukan pendekatan pengenalan yang didasarkan atas suatu konsep dan penalaran sehingga mahasiswa juga belajar mengapa proses akuntansi harus seperti yang mereka pelajari. Ini berarti bahwa pendekatan tersebut harus menggabungkan antara konsep (teori) dan teknik. Penulis mengajukan suatu pendekatan sistem atau: konsep proses agar pengetahuan akuntansi masuk ke dalam benak mahasiswa secara nalar. Untuk melengkapi artikel sebelumnya, artikel ini menguraikan dan menjelaskan pendekatan tersebut serta strategi dan teknik mengajarkannya kepada mahasiswa baru.

APRESIASI LAPORAN KEUANGAN

Untuk memahami proses akuntansi dengan baik, orang harus mempunyai apresiasi terhadap produk proses tersebut. Laporan keuangan merupakan produk proses akuntansi. Untuk memperoleh apresiasi ini, mahasiswa hendaknya diberi tugas untuk mencari contoh laporan keuangan (membuat kliping) dari dunia nyata, misalnya dari koran, laporan tahunan, prospektus, atau majalah keuangan. Dapat juga mahasiswa ditunjuki laporan keuangan yang lengkap yang kebanyakan dilampirkan dalam buku ajar akuntansi. Pengenalan laporan ini dilakukan pada saat menjelaskan pengertian akuntansi tetapi sebelum masuk ke teknik pencatatan dan persamaan akuntansi. Tujuan apresiasi adalah untuk memberi gambaran luas tentang akuntansi dan bukan untuk menghafal isi laporan keuangan. Oleh karena itu, pembahasan

laporan keuangan ini harus diarahkan untuk mengenali karakteristik dan hubungan antar laporan secara garis besar. Arti penting apresiasi ini didasarkan atas pemikiran bahwa:

- (1) Mempelajari proses akuntansi tanpa mengenal produk proses (laporan keuangan) dapat diibaratkan mempelajari proses memasak tanpa mengenal dahulu masakan jadinya sehingga pelajar tidak mempunyai keyakinan ke mana mereka akan di bawa.
- (2) Mengetahui laporan keuangan lengkap dari dunia nyata memberi mahasiswa landasan untuk memahami mengapa proses dan sistem akuntansi mengambil bentuk seperti yang akan dipelajari.
- (3) Mengetahui laporan keuangan lengkap dari dunia nyata memberi gambaran tentang tempat (akun atau rekening) yang harus disediakan untuk mengumpulkan data keuangan yang akan dilekatkan pada tiap elemen atau pos laporan keuangan.
- (4) Mahasiswa harus selalu dapat menghubungkan laporan keuangan sederhana yang digunakan sebagai contoh dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan laporan keuangan sesungguhnya yang lebih kompleks.

Dalam apresiasi ini, perlu dibahas dan ditunjukkan jenis laporan keuangan, elemen yang terdapat dalam tiap laporan (dan contoh beberapa pos sebagai rincian elemen), dan saling hubungan antarlaporan keuangan (arti-kulasi). Sambil menjelaskan hal tersebut, dapat dijelaskan pula jenis perusahaan (jasa, dagang, dan pemanufakturan) dan bentuk perusahaan (perseorangan, persekutuan, dan perseroan) serta pengaruhnya terhadap jenis dan isi laporan keuangan. Setelah mengetahui laporan keuangan lengkap, mahasiswa perlu ditunjuki seperangkat laporan keuangan yang lebih sederhana untuk basis pembahasan berikutnya tentang proses pencatatan. Laporan sederhana harus mencakup neraca, laporan perubahan modal, dan laporan laba-rugi dan memuat elemen utama tiap laporan. Suwardjono (1991) memberi contoh laporan sederhana yang ber-artikulasi seperti pada Gambar 1. Contoh serupa dapat dijumpai dalam Weygandt, Kieso, dan Kell (1993). Beberapa buku akuntansi menambahkan laporan arus kas dan menunjukkan artikulasinya dengan ketiga laporan lainnya [lihat misalnya Warren, Fess, dan Reeve (1996) dan Diamond (1996)]. Laporan sederhana seperti itu dapat juga disusun sebagai penyederhanaan laporan

keuangan lengkap yang dicontohkan di kelas dengan tetap menunjukkan dan mempertahankan saling hubungan antar laporan keuangan.

Fotokopi CEMERLANG			
Neraca, 31 Januari 1989			
AKTIVA		PASIVA	
K a s	Rp1.645.000	Utang	Rp1.225.000
Piutang usaha	250.000		
Bahan habis pakai	60.000		
Perlengkapan kios	985.000		
Mesin fotokopi	2.465.000	Modal, Amir	4.180.000
	<u>Rp5.405.000</u>		<u>Rp5.405.000</u>

Fotokopi CEMERLANG	
Laporan Perubahan Modal untuk Januari 1989	
Modal, 1 Januari 1989	Rp3.500.000
Laba bulan Januari	660.000
	<u>Rp4.160.000</u>
Setoran	45.000
	<u>Rp4.205.000</u>
Prive	25.000
Modal, 31 Januari 1989	<u>Rp4.180.000</u>

Fotokopi CEMERLANG		
Laporan Laba-Rugi untuk Januari 1989		
Pendapatan jasa fotokopi		Rp950.000
Biaya:		
Gaji karyawan	Rp100.000	
Reparasi	50.000	
Pemakaian bahan habis pakai	90.000	
Depresiasi	50.000	
		<u>290.000</u>
Laba		<u>Rp660.000</u>

Gambar 1. Laporan Keuangan Sederhana Berartikulasi

Atas dasar laporan keuangan di atas, dapat dijelaskan mengapa bentuk dan isi laporan keuangan seperti yang dicontohkan tersebut dan bukan yang lain. Laporan keuangan mengambil bentuk seperti yang dicontohkan karena akuntansi mendasarkan diri pada konsep-konsep dasar yang sengaja dipilih sebagai lan-dasan akuntansi. Konsep-konsep dasar ini perlu dijelaskan secara saksama karena konsep-konsep tersebut akan menjadi basis penalaran pengembangan proses dan sistem akuntansi. Pengembangan sistem pencatatan dari yang paling ebrionik menjadi sistem standar yang sekarang dianut juga menentukan jenis dan isi laporan keuangan.

KONSEP DASAR

Konsep dasar merupakan asumsi-asumsi yang harus dipegang mahasiswa sebagai basis penalaran untuk memahami mengapa bentuk dan isi laporan keuangan seperti yang mereka jumpai dalam praktik. Walaupun digunakan konsep dasar sebagai basis penalaran dan pengembangan sistem, konsep dasar yang dikenalkan tentunya hanya konsep dasar yang benar-benar mempunyai pengaruh terhadap bagaimana laporan keuangan dapat tersusun seperti yang sekarang dikenal. Dua konsep yang menurut penulis sangat penting dan harus dikenalkan kepada mahasiswa adalah konsep dasar kesatuan usaha (*business entity concept*) dan konsep dasar perioda (*period concept*).

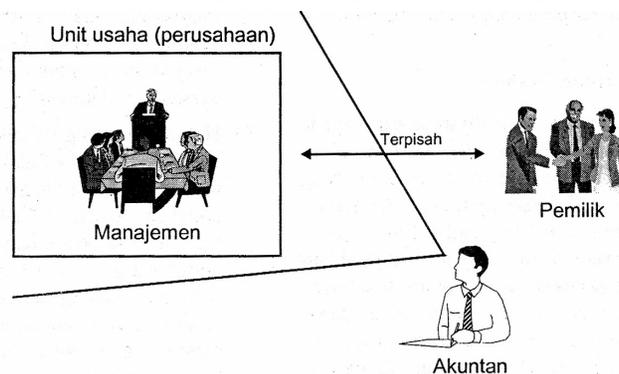
1. Konsep Kesatuan Usaha

Pengertian yang dapat disampaikan kepada mahasiswa adalah bahwa dengan konsep ini perusahaan dianggap sebagai badan atau orang yang berdiri sendiri dan bertindak atas namanya sendiri terpisah dari pemilik. Dalam perusahaan perseorangan, harus dipisahkan pemilik sebagai pemilik dan pemilik sebagai manajer. Peraga seperti Gambar 2 dapat dijadikan alat untuk memahami konsep ini. Dengan peraga tersebut, dapat dijelaskan bahwa keterpisahan perusahaan dengan pemilik menyebabkan hubungan perusahaan dengan pemilik merupakan hubungan bisnis (utang-piutang). Harus dijelaskan pula bahwa pusat perhatian (sudut pandang) akuntansi adalah perusahaan bukan pemilik sehingga perusahaan merupakan subjek pelaporan (pihak yang melaporkan). Konsep ini menjadi basis untuk menalar dan menjelaskan beberapa hal yang akan dijelaskan di beberapa temu kelas kemudian yaitu:

- (1) Dengan sudut pandang di atas, akuntansi berkepentingan untuk melaporkan kegiatan usaha atau perusahaan dan bukan kegiatan pemilik karena pemilik dianggap sebagai pihak luar perusahaan sebagaimana kreditor dan pihak lainnya. Penalaran ini digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipandang sebagai media pertanggungjawaban kepada pihak luar tersebut.
- (2) Pertanggungjawaban menghendaki agar dalam setiap melaporkan sumber ekonomik (kekayaan) perusahaan dan perubahannya harus ditunjukkan pula

pengaruhnya terhadap pemilik dan pihak luar lainnya. Penalaran ini untuk menjelaskan mengapa akuntansi menggunakan sistem berpasangan dan mengapa neraca selalu menyajikan dua sisi informasi yang selalu seimbang. Konsep kesatuan usaha juga menjadi basis untuk nantinya menjelaskan persamaan akuntansi.

- (3) Hubungan utang-piutang dapat dijadikan basis untuk mendefinisikan pengertian khusus modal dalam akuntansi. Pada saat menggunakan istilah modal, pengajar harus mendefinisikan pengertian modal yang pada umumnya dibawa mahasiswa baru sebagai uang atau barang berwujud lainnya. Atas dasar konsep kesatuan usaha, modal harus didefinisikan sebagai "utang" perusahaan kepada pemilik karena pusat perhatian akuntansi adalah perusahaan. Hal ini dijelaskan pada saat memberi contoh transaksi pemilik menanamkan uang dalam perusahaan. Kemudian pengertian modal dan utang dijelaskan setelah ditunjukkan transaksi yang menggambarkan pihak selain pemilik memasukkan uang ke perusahaan (misalnya bank). Mendefinisikan modal sebagai hak pemilik atas kekayaan lebih banyak membingungkan daripada menjelaskan karena tidak konsisten dengan konsep kesatuan usaha.
- (4) Konsep dasar ini dapat digunakan untuk basis pengembangan sistem dan untuk menunjukkan kepada mahasiswa bahwa laporan keuangan yang kompleks sebenarnya dapat disusun tanpa menggunakan konsep debit dan kredit. Kecuali mahasiswa bersedia menghafal, persamaan akuntansi dan aturan debit-kredit merupakan bagian yang biasanya tidak mudah diterima secara nalar. Oleh karena itu, aturan debit dan kredit hendaknya dikenalkan setelah mahasiswa memahami benar bagaimana laporan keuangan yang cukup kompleks dihasilkan dengan sistem pencatatan tanpa debit-kredit.



Gambar 2. Konsep Kesatuan Usaha

2. Konsep Perioda

Konsep ini menganggap bahwa untuk mengukur kemajuan perusahaan perioda waktu digunakan sebagai takaran pengukuran dan bukan angkatan produksi atau penjualan. Artinya, akuntansi akan bertanya berapa laba perusahaan untuk perioda tertentu dan bukan berapa laba untuk misalnya 100 unit produk. Konsep ini memberi penalaran kepada mahasiswa untuk menjelaskan beberapa hal berikut ini:

- (1) Pendapatan suatu perioda tidak ditentukan atas dasar kas yang diterima tetapi atas dasar hak yang timbul akibat penyerahan barang atau jasa. Sebaliknya, biaya juga diukur atas dasar manfaat yang telah dinikmati oleh perusahaan dalam rangka menciptakan pendapatan. Cara mengakui pendapatan atau biaya semacam ini disebut dengan asas akrual yang juga sering dianggap sebagai salah satu konsep dasar.
- (2) Konsep perioda memberi penalaran kepada mahasiswa bahwa akuntansi menentukan laba dengan menandingkan pendapatan suatu perioda dan biaya yang dianggap menghasilkan pendapatan tersebut. Konsep penentuan laba seperti ini disebut dengan konsep penandingan/pengaitan (*matching concept*).
- (3) Asas akrual dan konsep penandingan yang diturunkan dari konsep perioda ini menjadi basis dalam menjelaskan arti penting penyesuaian (*adjustment*) dalam akuntansi.

Konsep yang penting pula dijelaskan kepada mahasiswa bersama konsep di atas adalah prinsip kos historis (*historical cost principle*). Konsep ini menjadi basis bagi mahasiswa untuk memahami mengapa akuntansi mencatat transaksi dan melaporkan ringkasan transaksi atas dasar jumlah rupiah pada waktu transaksi terjadi dan bukan harga pasar pada saat pelaporan. Setelah ada dasar pengetahuan konsep ini, barulah mahasiswa diajak untuk mengenal bagaimana transaksi keuangan diproses melalui suatu sistem akuntansi. Memahami laporan keuangan tidak dapat dilepaskan dari memahami sistem yang menghasilkan laporan tersebut.

PENDEKATAN SISTEM

Memahami konsep proses terbentuknya laporan keuangan dari yang sederhana sampai yang lengkap (kompleks) melalui proses pengembangan sistem akan sangat membantu mahasiswa untuk memahami siklus akuntansi. Bagian ini menguraikan bagaimana proses terbentuknya laporan keuangan dijelaskan bersamaan dengan pengembangan sistem mulai dari sistem yang ebrionik sampai sistem komputerisasian. Dari segi penyampaian materi, pengembangan sistem dapat dibagi menjadi beberapa tahap:

1. Sistem ingatan
2. Sistem selebar kertas
3. Sistem berlembar kertas (A): tanpa pemi-sahan pos penyebab perubahan modal
4. Sistem berlembar kertas (B): dengan pemisahan pos penyebab perubahan modal
5. Sistem dengan akun standar
6. Sistem dengan aturan debit dan kredit
7. Sistem dengan buku jurnal
8. Sistem dengan jurnal khusus
9. Sistem komputerisasian (*computerized systems*)

Setelah mengembangkan sistem tahap 7, proses dan prosedur penyesuaian, tutup buku, dan penyesuaian kembali dapat dikenalkan dan dijelaskan. Setelah itu, untuk mempersiapkan mahasiswa melangkah ke sistem yang lebih kompleks (sistem dengan jurnal khusus), akuntansi perusahaan perdagangan harus dikenalkan dan dibahas. Akuntansi perusahaan pemanufakturatan dapat dikenalkan setelah pengembangan sistem tahap 8 cukup dipahami mahasiswa. Berlainan dengan pendekatan buku-buku ajar pada umumnya, pendekatan sistem ini mengenalkan konsep debit dan kredit pada tahap setelah mahasiswa memahami sistem yang dapat menghasilkan laporan yang kompleks tanpa debit-kredit. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan pemeo bahwa akuntansi hanya mengajarkan debit dan kredit yang tidak masuk akal. Berikut ini diuraikan teknik dan strategi pengajaran pengembangan sistem tersebut.

1. Sistem Ingatan

Sistem ini mengandalkan ingatan (*memory*) manusia untuk menyimpan dan mencatat transaksi. Sistem ini paling sederhana dan hanya dapat digunakan

untuk mencatat transaksi pada saat pendirian kesatuan usaha. Sistem ini digunakan untuk menjelaskan kepada mahasiswa cara menginterpretasi transaksi pendirian tersebut atas dasar konsep kesatuan usaha. Beberapa transaksi yang harus dicontohkan adalah investasi kas oleh pemilik, utang kepada pihak luar (misalnya bank), dan pembelian aktiva nonkas (misalnya perlengkapan kantor). Sistem ini hanya dapat menghasilkan satu laporan sederhana yaitu neraca awal pada saat perusahaan baru saja didirikan. Pada tingkat ini dapat diperkenalkan kepada mahasiswa beberapa pengertian seperti aktiva (aset), utang, dan modal (ekuitas). Aliran masuk dan aliran pertanggungjawaban ke kesatuan usaha (bukan persamaan akuntansi) digunakan sebagai basis menjelaskan pengaruh transaksi. Pengertian modal dalam akuntansi dapat pula dikenalkan di sini. Gambar 3 merupakan contoh neraca sebagai hasil sistem ingatan dan merupakan neraca awal yang pada akhirnya nanti menjadi neraca dalam Gambar 1.

Fotokopi CEMERLANG

AKTIVA	Neraca, 1 Januari 1989	PASIVA
Kas	Rp 3.800.000	Utang
Perlengkapan kios	500.000	Modal, Amir
	Rp 4.300.000	Rp 800.000
		3.500.000
		Rp 4.300.000

Gambar 3. Neraca Sebagai Sistem Ingatan

2. Sistem Selembar Kertas

Kalau transaksi cukup banyak, sistem ingatan jelas tidak memadai lagi karena keterbatasan ingatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang lebih baik yaitu sistem akuntansi dengan menggunakan selembar kertas yang berisi kolom-kolom dengan judul pos-pos neraca yang harus dilaporkan (misalnya tujuh pos dalam neraca pada Gambar 1). Angka yang terdapat dalam sistem ingatan (saldo awal) dipindah ke sistem ini sehingga sistem ini siap untuk mencatat transaksi yang lebih kompleks. Beberapa transaksi lebih lanjut yang harus dicontohkan pada tingkat ini adalah transaksi yang menyangkut pendapatan, biaya (termasuk depresiasi), setoran, dan prive. Pos-pos tersebut

mempengaruhi modal tetapi sistem ini tidak menyediakan kolom terpisah untuk mencatat pos-pos yang mempengaruhi modal tersebut.

Aliran masuk dan aliran pertanggung-jawaban kesatuan usaha (bukan persamaan akuntansi) tetap digunakan sebagai basis menjelaskan pengaruh transaksi. Dengan pengertian modal sebagai utang perusahaan kepada pemilik, harus dapat dinalarkan mengapa pendapatan mempunyai sifat menambah modal dan sebaliknya biaya (termasuk depresiasi) bersifat mengurangi modal. Pengertian depresiasi sebagai biaya mulai dapat dijelaskan pada tingkat ini meskipun pencatatannya masih menggunakan metoda langsung.

Setelah semua contoh transaksi dicatat ke dalam sistem ini, saldo akhir tiap kolom menjadi dasar penyusunan laporan akhir. Dalam hal ini, hanya neraca yang dapat disusun karena sederhananya sistem pencatatan. Neraca contoh dalam Gambar 1 merupakan laporan yang disusun berdasarkan sistem ini.

3. Sistem Berlembar Kertas (A)

Dengan sistem ini, kolom-kolom dalam sistem sebelumnya dipisahkan menjadi lembar-lembar tersendiri sehingga sistem ini akan terdiri atas tujuh halaman buku. Sebagai ilustrasi, mahasiswa dapat diberitahu bahwa sistem ini dapat diibaratkan disusun dengan cara memotong-motong sistem lama menjadi beberapa lembar tempat mencatat yang kemudian dapat disebut sebagai rekening atau akun. Akan tetapi, sampai titik ini tidak perlu ditunjukkan bentuk rekening yang lengkap. Potongan ini tetap berisi judul (nama akun), tanggal transaksi, jumlah transaksi, dan tanda plus/minus. Sistem ini sedikit lebih maju dari sebelumnya karena dapat diselenggarakan dengan sebuah buku.

Secara konseptual, sistem ini tetap hanya menghasilkan pos neraca sehingga yang menerima laporan (pemilik) kurang mendapat informasi karena dia tidak dapat mengevaluasi apakah modalnya bertambah dan kalau bertambah apa yang menyebabkannya. Untuk mengatasi hal ini, terpaksa perusahaan harus menganalisis sebab-sebab perubahan modal. Analisis ini berisi modal awal, pos apa saja yang menambah dan mengurangi modal, dan saldo modal akhir. Penyebab perubahan modal diklasifikasi menjadi kelompok pendapatan dan biaya untuk menyusun lampiran berupa laporan laba-rugi. Kemudian laba dan kelompok setoran serta pengambilan disusun dalam bentuk lampiran berupa

laporan perubahan modal. Hasilnya adalah seperangkat laporan yang berartikulasi seperti contoh pada Gambar 1. Bahwa kedua laporan terakhir semata-mata merupakan penjelasan tentang perubahan modal dapat dijadikan penalaran mengapa laporan keuangan berartikulasi. Perlu dijelaskan kepada mahasiswa bahwa karena sistem pencatatan tidak memisahkan pos-pos penyebab perubahan modal, laporan laba-rugi dan laporan perubahan modal berkedudukan sebagai lampiran saja bukan laporan utama.

4. Sistem Berlembar Kertas (B)

Sistem berlembar kertas A di atas sebenarnya bertujuan untuk menjelaskan pengaruh transaksi terhadap posisi keuangan. Oleh karena itu, setiap kali terjadi transaksi saldo baru untuk setiap pos harus segera ditentukan (termasuk pos yang tidak terpengaruh oleh transaksi). Sistem tersebut mempunyai kelemahan: (1) kalau transaksi cukup banyak, analisis transaksi penyebab perubahan modal akan sangat merepotkan apalagi kalau frekuensi permintaan laporan makin tinggi dan (2) tidak efisien karena pos yang tidak terpengaruh harus selalu ditentukan saldonya.

Sistem A dapat disempurnakan untuk mengatasi kelemahan di atas dengan cara membuatkan tempat (akun) tersendiri untuk mencatat pos yang mempengaruhi modal. Dengan mengambil ilustrasi pos-pos laporan dari Gambar 1, Gambar 4 merupakan peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan pengembangan sistem tersebut.

Sistem A
Penyebab perubahan modal tidak dipisahkan

Sistem B
Penyebab perubahan modal dipisahkan

MODAL		
Tg	Jumlah	Keterangan
1	3.500.000	Saldo awal
d	300.000+	Pendapatan
e	100.000-	Gaji pegawai
f	50.000-	Biaya reparasi
g	250.000+	Pendapatan
i	25.000-	Prive
j	400.000+	Pendapatan
l	45.000+	Setoran
m	90.000-	B Bhn Habis Pakai
n	50.000-	Depresiasi
	4.180.000	Saldo akhir

⇒

Modal	
Tg	Jumlah
1	3.500.000

⇒

Pendapatan	
Tg	Jumlah
d	300.000+
g	250.000+
j	400.000+
	950.000

⇒

G Pegawai	
Tg	Jumlah
e	100.000+

⇒

Biaya Reparasi	
Tg	Jumlah
f	50.000+

⇒

Prive	
Tg	Jumlah
i	25.000+

⇒

Biaya Bahan HP	
Tg	Jumlah
m	90.000+

⇒

Biaya Depresiasi	
Tg	Jumlah
n	50.000+

Gambar 4. Pengembangan Sistem A ke B

Sambil memperagakan Gambar 4 tersebut, perlu dijelaskan kepada mahasiswa hal-hal penting berikut:

- (1) Akun Modal akan menunjukkan saldo modal awal dan karenanya tidak akan terpengaruh oleh transaksi sebelum pos yang mempengaruhi modal digabungkan kembali dengan modal awal. Mahasiswa perlu diberitahu bahwa penggabungan kembali pos-pos perubahan modal akan dilakukan nantinya dalam proses yang disebut dengan penutupau buku. Teknik penyampaian semacam ini disebut dengan *foreshadowing* sebagai lawan dari kilas balik (*flash back*).
- (2) Akibat dari (1) di atas, neraca tidak dapat disusun sebelum laporan perubahan modal disusun untuk menentukan modal akhir. Demikian juga, laporan perubahan modal tidak dapat disusun sebelum laporan laba-rugi disusun untuk menentukan laba. Itulah sebabnya kedudukan laporan laba-rugi dan perubahan modal tidak lagi semata-mata sebagai lampiran tetapi sebagai bagian utaiid dari seperangkat laporan yang lengkap. Perlu ditunjukkan pula bahwa dengan sistem ini, hubungan antar-laporan menjadi berartikulasi seperti ditunjukkan pada Gambar 1.
- (3) Akibat dari (2) di atas, secara konseptual mestinya urutan penyusunan dan penyajian laporan adalah laba-rugi, perubahan modal, dan baru kemudian neraca. Dalam memberi contoh laporan sederhana, Weygandt, Kieso, dan Kell (1993) menyajikan dahulu laporan laba-rugi dan terakhir baru neraca. Namun, secara teknis laporan manapun yang disusun dahulu tidak ada masalah karena laporan berartikulasi sehingga angka dalam laporan yang satu dapat diverifikasi dari laporan yang lain. Itulah sebabnya dalam laporan-laporan resmi yang dijumpai dalam praktik neraca kebanyakan disajikan lebih dahulu.
- (4) Kedudukan pendapatan (P), biaya (B), setoran (S), dan prive atau pengambilan (K) terhadap modal (M) tidak berubah. Kelompok P, B, S, dan K tetap merupakan bagian dari modal. Demikian juga, kelompok P dan S menambah modal sedangkan B dan K mengurangi modal.

Penjelasan keempat hal di atas menjadi basis penalaran dalam mengenalkan persamaan akuntansi. Sebelum menjelaskan persamaan akuntansi,

mahasiswa perlu diberi latihan yang cukup kompleks dengan menggunakan sistem berlembar kertas B ini. Setelah itu, istilah akun atau rekening dapat lebih intensif digunakan sebagai ganti tempat mencatat transaksi. Untuk sementara, akun dapat disimbolkan sebagai kotak yang merepresentasi satu lembar halaman buku. Istilah buku besar (*ledger*) sebagai sekelompok rekening dapat dikenalkan di sini.

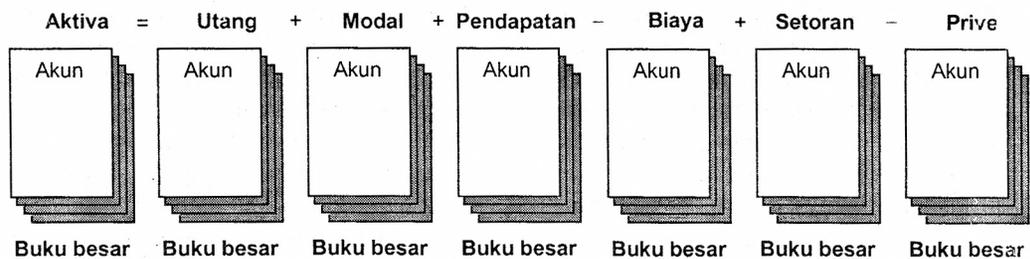
4.1. Persamaan akuntansi

Sebelum menunjukkan persamaan akuntansi, perlu dijelaskan kepada mahasiswa penalaran yang menghasilkan persamaan akuntansi seperti berikut: Keterpisahan antara perusahaan (manajemen) dan pemilik akibat konsep kesatuan usaha menimbulkan perlunya pertanggungjawaban. Pertanggung-jawaban diwujudkan dalam bentuk pelaporan yang mewajibkan bahwa kekayaan perusahaan harus ditunjukkan sumber atau asalnya. Sistem atau tempat mencatat transaksi harus sejalan dengan hubungan ini sehingga pelaporan menjadi dipermudah.

Setelah penjelasan tersebut, dapat diajukan suatu pengertian persamaan akuntansi yaitu: hubungan fungsional antar akun (antar tempat mencatat) karena pertanggungjawaban atas dasar konsep kesatuan usaha yang mengharuskan agar kekayaan yang dipercayakan kepada manajemen ditunjukkan sumber atau asalnya. Perlu ditegaskan kembali bahwa sumber atau asal kekayaan merupakan "utang" perusahaan kepada penyedia dana.

4.2. Notasi persamaan akuntansi

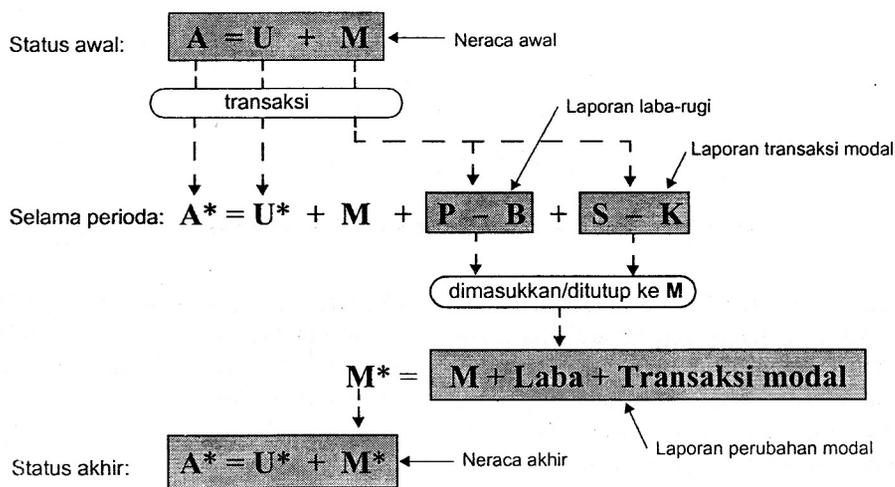
Persamaan akuntansi sebenarnya lebih menggambarkan hubungan antar buku besar. Gambar 5 dapat dijadikan peraga untuk menjelaskan konsep persamaan akuntansi.



Kalau dinyatakan dalam bentuk notasi, hubungan fungsional tersebut akan menjadi:

$$A = U + M + P - B + S - K$$

Persamaan di atas bukanlah bersamaan aljabar sehingga suku di ruas kanan tidak dapat dipindah ke ruas kiri (atau sebaliknya) dengan sembarangan semata-mata untuk menghindari tanda negatif. Kalau suku persamaan di ruas kanan dipindah ke ruas kiri, konsep dasar kesatuan usaha tidak berlaku lagi dan persamaan akuntansi menjadi hilang maknanya. Hal ini perlu ditegaskan kepada mahasiswa. Artikulasi antarlaporan dapat pula dijelaskan dengan persamaan akuntansi dengan menunjukkan hubungan status awal dan status akhir sistem pencatatan. Gambar 6 dapat digunakan untuk memperagakan hal tersebut. Tanda bintang (*) menunjukkan bahwa komposisi telah berubah.



Gambar 6. Sistem Pencatatan dan Artikulasi Antarlaporan

Setelah penjelasan sistem ini dianggap cukup memadai, latihan soal dengan transaksi yang lebih banyak dan kompleks dapat diberikan. Dalam latihan ini, nama dan banyaknya akun harus ditentukan sehingga mahasiswa tidak perlu mengarang sendiri nama akun tersebut. Pada tahap ini, kontra-akun (*contra-account* atau *valuation account*) dan fungsinya dapat dikenalkan untuk mengantisipasi penggunaan akun depresiasi akumulasi

dan cadangan penghapusan piutang. Sampai tingkat ini, mahasiswa diharapkan telah mempunyai pemahaman bahwa laporan keuangan yang kompleks sekalipun dapat disusun tanpa mereka mengetahui debit dan kredit bahkan tanpa mengetahui bentuk akun yang standar. Perlu ditegaskan kepada mahasiswa bahwa bagi pemakai laporan, yang penting adalah angka akhir dan bukan informasi lain yang terdapat dalam tiap akun (yang bermanfaat untuk kepentingan manajemen).

Pada tahap ini dapat dijelaskan arti penting bukti transaksi dan bukti pembukuan serta konsep pemrosesan data akuntansi dalam bentuk masukan-proses-keluaran (*input-process-output*). Daftar akun (*chart of accounts*) beserta kodanya dapat pula dikenalkan pada tahap ini.

5. Sistem Dengan Akun Standar

Akun yang telah digunakan sampai tingkat ini jelas tidak memadai karena tidak memuat informasi yang cukup khususnya untuk kepentingan internal. Oleh karena itu, sistem sebelumnya disempurnakan lagi dengan merancang akun sesuai dengan kebutuhan informasi. Rancangan akun yang standar harus memuat minimal informasi berikut:

- tanggal transaksi
- keterangan singkat transaksi
- nomor bukti pembukuan (bila perlu)
- jumlah rupiah yang menambah
- jumlah rupiah yang mengurangi

Dengan kebutuhan informasi tersebut, dapat ditunjukkan kepada mahasiswa bahwa rancangan akun yang memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilukiskan dalam gambar berikut.

Tanggal	Keterangan	F	Tambah (+)	Kurang (-)	Saldo

Gambar 7. Format Akun Dengan Kolom untuk Informasi Tambahan

Letak kolom "Tambah" dan "Kurang" dapat dibolak-baik tanpa berpengaruh terhadap saldo. Oleh karena itu, untuk mendapatkan apresiasi tentang penggunaan rekening yang telah disempumakan, mahasiswa perlu diberi latihan dengan transaksi yang cukup kompleks dan disediakan akun dengan format ini. Banyaknya akun harus dibatasi sesuai dengan banyaknya tempat yang diperlukan untuk mencatat transaksi yang ada dalam latihan. Kolom "Tambah" dan "Kurang" juga sudah ditentukan yaitu kolom "Tambah" di sebelah kiri untuk akun aktiva, biaya, dan prive dan di sebelah kanan untuk akun utang, modal, pendapatan, dan setoran. Tidak perlu dijelaskan dahulu kepada mahasiswa mengapa peletakan kolom tambah dan kurang semacam itu.

6. Sistem Dengan Debit dan Kredit

Setelah berlatih menggunakan akun dengan format di atas, mahasiswa diajak untuk mengenal akun dengan format yang digunakan dalam praktik. Format ini menggunakan judul DEBIT untuk kolom transaksi sebelah kiri dan judul KREDIT untuk kolom transaksi sebelah kanan. Tunjukkan kepada mahasiswa bentuk umum tersebut serta simbolnya dalam bentuk akun T seperti contoh pada Gambar 8.

Perlu dijelaskan kepada mahasiswa bahwa untuk tujuan belajar selanjutnya tidak akan digunakan format akun yang lengkap tetapi cukup dengan simbol akun T. Ini disebabkan tujuan menggunakan akun adalah untuk mengenali pengaruh transaksi dan bukan untuk melatih bagaimana mencatat transaksi ke dalam akun secara lengkap. Dengan demikian, perlu diingatkan kepada mahasiswa bahwa setiap kali menjumpai akun T harus selalu dibayangkan bentuk lengkapnya. Akun lengkap bentuk skontro dapat dikenalkan tetapi bentuk tersebut hendaknya tidak digunakan dalam latihan karena bentuk tersebut tidak masuk akal.

Tahap selanjutnya adalah menjelaskan konvensi pencatatan dalam akuntansi dengan penggunaan debit dan kredit. Penalaran untuk menjelaskan aturan debit-kredit disajikan dalam Tabel 1.

Tanggal	Keterangan	F	Debit	Kredit	D/K	Saldo

Gambar 8. Format Akun Standar Dengan Debit dan Kredit

Tabel 1. Konvensi Pencatatan Dalam Buku Besar

- a. Kolom atau sisi sebelah kiri disebut dengan debit dan kolom atau sisi di sebelah kanan disebut dengan kredit.
- b. Aktiva disajikan dalam neraca di sebelah kiri (debit). Sebagai konsekuensinya, kalau aktiva bertambah/naik maka sebelah debit akan bertambah.
- c. Pasiva disajikan dalam neraca di sebelah kanan (kredit). Sebagai konsekuensinya, kalau pasiva bertambah/naik maka sebelah kredit akan bertambah.
- d. Akuntansi mendasarkan diri pada konsep kesatuan usaha yang mengakibatkan pencatatan akuntansi menggunakan sistem berpasangan. Dengan demikian, setiap transaksi minimal akan mempengaruhi dua pos atau akun.
- e. Kalau suatu jumlah transaksi telah dicatat dalam suatu akun di sebelah debit maka jumlah yang sama harus dicatat dalam suatu akun lain atau dipecah dan dicatat dalam beberapa akun lain di sebelah kredit, demikian pula sebaliknya.

Kalau konvensi di atas diterapkan, kolom perubahan akibat transaksi tidak lagi menggunakan notasi "TAMBAH" dan "KURANG" tetapi menggunakan

notasi "DEBIT" (untuk kolom sebelah kiri) dan notasi "KREDIT" (untuk kolom sebelah kanan). Dengan cara seperti itu akan timbul istilah akun bersaldo debit dan akun bersaldo kredit.

Ada baiknya sebelum melangkah lebih lanjut, mahasiswa diminta untuk mengganti kolom kiri jumlah transaksi akun-akun yang digunakan dalam latihan sebelumnya dengan judul Debit dan yang sebelah kanan dengan Kredit. Kemudian mahasiswa diminta untuk menentukan saldo tiap akun dan menandai apakah saldonya Debit atau Kredit. Latihan ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada mahasiswa apa yang disebut daftar saldo (*trial balance*).

Dengan menggunakan contoh beberapa transaksi yang relevan, konvensi di atas dapat dijelaskan lebih lanjut untuk menunjukkan implikasinya terhadap aturan mencatat dalam buku besar. Implikasi tersebut adalah ketentuan mencatat seperti disimbolkan dalam Gambar 9. Jadi, tugas pengajar adalah menalarakan mengapa ketentuan mencatat dalam akuntansi seperti yang ditunjukkan dalam gambar tersebut. Gambar ini hanya menyajikan lima buku besar utama (untuk buku besar setoran dan prive aturannya sama dengan buku besar pendapatan dan biaya). Penjelasan dan penalaran untuk memahamkan konsep ini sangat penting. Diperlukan kehati-hatian dan kejelian agar tidak terjadi salah sangka bahwa debit dan kredit dalam akuntansi merupakan suatu dogma.

Aktiva		=	Utang		+	Modal		+	Pendapatan		-	Biaya	
D	K		D	K		D	K		D	K		D	K
+	-		-	+		-	+		-	+		+	-
+	-		-	+		-	+		-	+		+	-
+	-		-	+		-	+		-	+		+	-

Gambar 9. Aturan Mencatat dalam Buku Besar

7. Sistem Dengan Jurnal

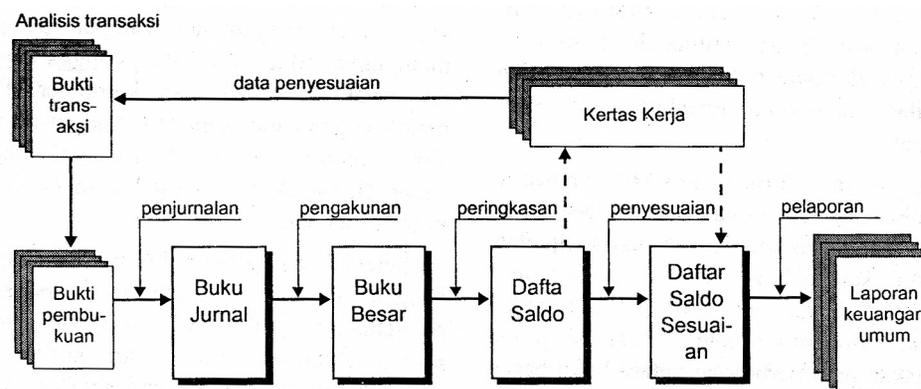
Dengan sistem yang dibahas sebelumnya, transaksi keuangan langsung dicatat dari bukti transaksi atau bukti pembukuan ke akun-akun yang terpengaruh. Sistem ini mempunyai kelemahan sehingga masih dapat dikembangkan lagi. Untuk menunjukkan kelemahan tersebut, mahasiswa ditugasi untuk mengerjakan latihan yang cacah transaksinya cukup banyak. Mahasiswa diminta mencatat transaksi tersebut langsung ke buku besar (dengan format lengkap dan disusun seperti buku) yang telah disediakan. Mahasiswa akan merasakan bahwa memasukkan banyak transaksi langsung ke buku besar akan melibatkan pencarian akun yang terpengaruh. Pencarian ini memaksa orang membolak-balik halaman buku besar setiap kali mencatat suatu transaksi. Lebih-lebih kalau buku besar berbentuk kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut harus bolak-balik diambil dan dikembalikan ke tempatnya. Cara ini sangat tidak praktis karena di samping banyak waktu terbuang, kemungkinan membuat kesalahan (salah akun atau salah debit/kredit) menjadi lebih besar.

Masalah ini dapat diatasi dengan mencatat lebih dahulu transaksi dalam suatu buku secara kronologis dan baru kemudian secara periodik data transaksi yang penting dipindah ke akun yang sesuai. Pencatatan transaksi ke akun tidak lagi harus dilakukan per tanggal transaksi tetapi per akun (misalnya semua transaksi yang ayatnya menyangkut Kas dicatat/diakunkan lebih dahulu dan baru kemudian transaksi yang menyangkut akun yang lain). Dengan cara ini, mahasiswa dikenalkan dengan buku jurnal, pengakuan (*posting*), dan pengindeks-silangan.

Perlu dijelaskan kepada mahasiswa bahwa dari sudut pengembangan sistem, buku jurnal dikembangkan setelah ada kelemahan dalam sistem buku besar dan bukan sebaliknya. Dengan penjelasan ini, proses pemahaman fungsi dan manfaat jurnal menjadi masuk akal. Dapat dibayangkan hambatan logika yang terjadi kalau jurnal dikenalkan sebelum mahasiswa mengenal sistem akuntansi tanpa jurnal. Bila ini terjadi, mahasiswa hanya akan menghafal dan mengerjakan sesuatu tanpa memahami maknanya. Sayangnya, hal ini justru masih sering dijumpai dalam buku-buku akuntansi berbahasa Indonesia.

Setelah mahasiswa mengenal buku jurnal yang lengkap dan cara menjurnal dan mengakunkan transaksi secara lengkap, untuk tujuan belajar selanjutnya tidak perlu lagi mahasiswa harus mencatat transaksi secara lengkap. Yang penting mahasiswa mampu menganalisis transaksi dan menentukan ayat jurnalnya serta mengenali pengaruhnya terhadap laporan keuangan. Ini disebabkan proses selanjutnya dari jurnal sampai laporan keuangan bersifat mekanis. Oleh karenanya, mahasiswa dituntut untuk memahami konsepnya saja.

Setelah konsep jurnal dipahami, konsep penyesuaian dikenalkan pada tingkat ini dengan mengacu pada konsep yang sebelumnya dibahas (konsep perioda dan akrual). Kemudian konsep penutupan buku dapat dikenalkan dengan mengacu pada sistem dengan pemisahan pos-pos penyebab perubahan modal (peragakan Gambar 6 untuk mengingatkan kembali). Jurnal penyesuaian kembali dan koreksi dapat dibahas pula sehingga utuhlah pemahaman mahasiswa terhadap konsep sistem akuntansi manual. Untuk menguatkan pemahaman mahasiswa, dapat dijelaskan bahwa sistem akuntansi tersebut sudah cukup memadai sebagai sarana kegiatan akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Diagram dalam Gambar 10 dapat digunakan sebagai peraga untuk menunjukkan kegiatan siklus akuntansi dan sistem pendukungnya.



Gambar 10. Siklus Akuntansi dari Sudut Sistem

8. Sistem Dengan Jurnal Khusus

Bergantung pada banyaknya transaksi, sistem dasar manual di atas dianggap sudah cukup memadai. Sistem ini hanya menggunakan satu buku jurnal

untuk mencatat segala macam transaksi. Kalau perusahaan melakukan transaksi rutin yang frekuensinya tinggi (seperti penjualan kredit dan penerimaan kas), sistem dasar ini dapat dikembangkan dengan membentuk jurnal-jurnal khusus untuk mencatat transaksi sejenis yang sering terjadi. Pada tingkat ini, akuntansi perusahaan perdagangan harus diperkenalkan dan dibahas sebelum pembahasan jurnal khusus.

Pemahaman jurnal khusus akan menjadi dipermudah kalau sejak awal mahasiswa sudah diajak untuk mengenal akuntansi dengan pendekatan sistem. Mahasiswa akan mampu untuk menghubungkan jurnal khusus dengan sistem dasar yang telah mereka kuasai. Strategi memahamkan jurnal khusus diuraikan berikut ini:

- (1) Berilah mahasiswa tugas menyelesaikan kasus perusahaan dagang dengan transaksi rutin dan sejenis yang cukup banyak (penjualan, pembelian, penerimaan kas, dan pengeluaran kas). Dengan menggunakan satu buku jurnal dan seperangkat buku besar dengan format lengkap yang disediakan, mintalah mahasiswa mengerjakan penjumlahan, pengakunan, dan penyusunan daftar saldo.
- (2) Tunjukkan kelemahan-kelemahan sistem satu buku jurnal dalam kaitannya dengan penghematan waktu dan kebutuhan informasi tentang pelanggan (*customers*) dan pemasok (*suppliers*).
- (3) Tentukan transaksi sejenis yang rutin terjadi dalam kasus (ambil misalnya penjualan kredit) dan mintalah mahasiswa menjurnal dalam buku jurnal terpisah dan berilah nama buku tersebut Jurnal Penjualan.
- (4) Atas dasar jurnal tersebut, rancang kembali bentuk jurnal dengan penalaran yang memadai menjadi Jurnal Penjualan bentuk standar dan jelaskan pengaruhnya terhadap pengakunan serta perlunya buku besar pembantu piutang. Pada tahap ini jelaskan pula perbedaan antara buku besar pembantu (*subsidiary ledger*) dan umum (*general ledger*) dari segi fungsi dan cara pengakunannya.
- (5) Ulangi langkah (3) dan (4) untuk transaksi rutin yang lain paling tidak sampai tersusun empat jurnal khusus dan satu jurnal umum.

- (6) Tugas mahasiswa untuk mengerjakan kasus yang cukup komprehensif untuk menguatkan pemahaman konseptual mereka tentang sistem yang terintegrasi yang akan menjadi basis untuk menjelaskan sistem komputerisasi.

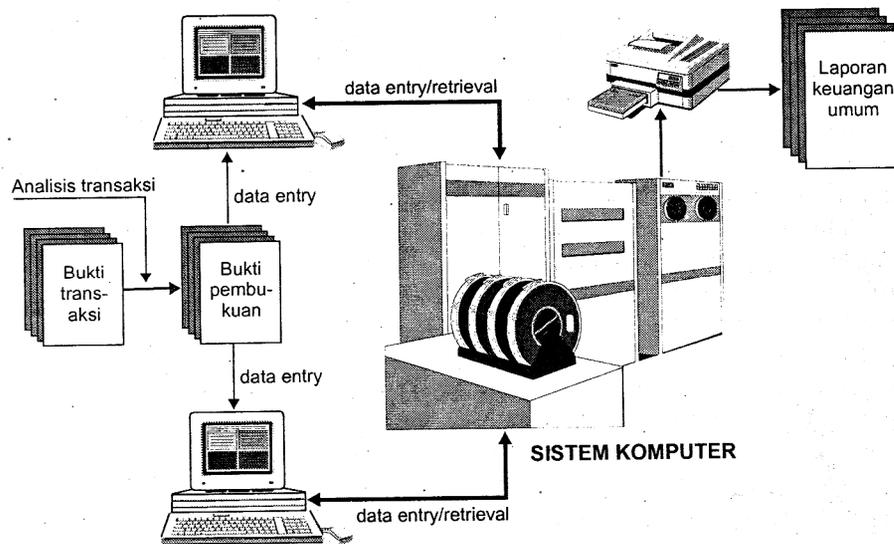
9. Sistem Komputerisasi

Perlu ditegaskan kepada mahasiswa bahwa sistem manual yang dipelajari sampai tahap ini sebenarnya hanya konsep sistem akuntansi untuk memahami bagaimana data diproses dan bagaimana laporan keuangan terjadi. Dalam praktiknya, khususnya untuk perusahaan besar, sistem manual sudah jarang digunakan karena sistem manual tersebut umumnya telah diganti dengan komputer. Namun demikian pemahaman konsep manual sangat penting untuk memahami sistem komputerisasi. Dengan pemahaman konsep proses pengolahan data akuntansi secara manual, mahasiswa tidak hanya akan melihat komputer sebagai kotak hitam (*black box*) tetapi dapat membayangkan apa yang terjadi di dalamnya.

Proses pengolahan data akuntansi banyak yang dapat dikerjakan dengan komputer karena proses akuntansi bersifat sistematis, logis, dan aritmetis. Kalau dihubungkan dengan Gambar 10, proses penjurnalan sampai pelaporan mempunyai sifat seperti itu sehingga kegiatan ini dapat diganti dengan komputer. Untuk memberi gambaran kepada mahasiswa tentang sistem akuntansi komputerisasi, Gambar 11 dapat diperagakan dan dijelaskan seperlunya kepada mereka.

Setelah konsep pengolahan data akuntansi dengan komputer dikenalkan, lengkaplah pengetahuan mahasiswa mengenai konsep proses akuntansi mulai dari sistem yang ebrionik sampai sistem yang canggih dengan komputer. Walaupun yang dilihat komputer tetapi dalam benak mahasiswa akan tergambar konsep proses akuntansi. Pemahaman dasar semacam ini akan bermanfaat bagi mereka yang nantinya mengambil mata kuliah Sistem Informasi Manajemen (SIM) atau Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Untuk lebih menguatkan pemahaman, mahasiswa dapat ditugasi untuk mengerjakan latihan proses akuntansi dengan menggunakan software akuntansi yang khusus disediakan untuk tujuan pengajaran. Software yang tersedia di pasar (misalnya DacEasy atau Peachtree)

dapat juga digunakan tetapi untuk tujuan penalaran dan apresiasi, program tersebut terlalu kompleks.



Gambar 11. Komputerisasi Sistem Akuntansi

PENUTUP

Buku-buku teks akuntansi (baik berbahasa asing maupun Indonesia) pada umumnya mengenalkan akuntansi dengan persamaan akuntansi bahkan langsung mengenalkan konsep debit dan kredit. Demikian juga, akun T dengan debit dan kredit dikenalkan tanpa mahasiswa dikenalkan dahulu format akun standar yang disimbolkannya beserta cara mencatat transaksi ke dalamnya. Penulis mengajukan argumen bahwa persamaan akuntansi memang bermanfaat tetapi penggunaannya sebagai alat mengenalkan akuntansi akan menghambat pemahaman peserta didik untuk memandang akuntansi sebagai suatu sistem yang komprehensif dan canggih. Persamaan akuntansi merupakan abstraksi yang sulit dihubungkan dengan dunia nyata sehingga mahasiswa tidak dapat dengan mudah membayangkan apa yang direpresentasi oleh persamaan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan alternatif perlu diajukan untuk menghindari masalah tersebut.

Dalam artikel ini, penulis mengajukan alternatif pengenalan akuntansi dengan pendekatan sistem dan penalaran. Pengetahuan akuntansi dikenalkan dengan membawa mahasiswa untuk mengikuti tahap-tahap pengembangan sistem akuntansi

mulai dari sistem yang paling sederhana (sistem ingatan) sampai sistem yang cukup canggih dengan computer. Untuk tiap tahap pengenalan, diuraikan teknik dan strategi untuk memahami dan menalar konsep yang melandasi tiap perbaikan dan pengembangan sistem. Ditunjukkan pula peraga dan contoh yang dapat digunakan dalam menjelaskan konsep-konsep yang dibahas dalam artikel ini. Dengan pendekatan semacam ini, mahasiswa akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terintegrasi tentang akuntansi sebagai suatu sistem informasi. Mahasiswa nonakuntansi juga akan memperoleh manfaat yang besar karena mereka tidak hanya memahami konsep proses tetapi juga memperoleh pemahaman tentang apa yang terjadi di dalam sistem komputerisasi.

Apa yang dikemukakan penulis hanya merupakan salah satu alternatif pendekatan. Oleh karena itu, keefektifan pendekatan tersebut harus diuji validitasnya. Pengamatan subjektif penulis terhadap hasil implementasi pendekatan tersebut pada beberapa kelas akuntansi pengantar menunjukkan bahwa pendekatan alternatif ini cukup memotivasi mahasiswa untuk bersikap apresiatif dan antusias terhadap akuntansi. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa cakupan materi sebagaimana diajukan penulis dalam artikel sebelumnya (Suwardjono, 1999) dan pendekatan pengajaran sebagaimana dibahas dalam artikel ini harus dapat diselesaikan dalam satu semester kuliah. Bila cakupan materi tidak dapat diselesaikan dalam satu semester, dapat dipastikan bahwa pengajaran akuntansi tersebut tidak dilaksanakan secara efektif dengan pendekatan yang semestinya sebagaimana dibahas dalam Suwardjono (1992).

REFERENSI

- Diamond, Michael A., 1996. *Financial Accounting*. Cincinnati, OH: South-Western College Publishing.
- Suwardjono, 1991. *Akuntansi Pengantar: Konsep Proses Penyusunan Laporan Pendekatan Sistem dan Terpadu*. Yogyakarta: BPFE.
- _____, 1992. *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi dalam Suwardjono, Gagasan Pengembangan Pendidikan dan Profesi di Indonesia: Kumpulan Artikel*. Yogyakarta: BPFE.

_____, 1999. Memahami Pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar.

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 14 (1): 71-87.

Warren, Carl S., Phillip E. Fess, dan James M. Reeve, 1996. *Accounting*. Cincinnati,

OH: South-Western College Publishing.

Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, dan Walter G. Kell, 1993. *Principles of*

Financial Accounting. New York: John Wiley & Sons, Inc.